

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Manajemen Santri

1. Pengertian Manajemen Santri

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut GR. Terry, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹

Manajemen juga mengandung pengertian sebagai sebuah usaha atau pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun atau membentuk suatu lingkungan yang lebih kondusif terhadap sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang terorganisir.²

Manajemen adalah aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

¹ Ara Hidayat, Imam Machali, "Pengelolaan Pendidikan", (Yogyakarta : Kaukaba, 2012), hal. 5

² Yudi Ardian Rahman, "Konsep dan Penerapan Fugsi Manajemen Pendidikan", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Februari 2020, hal. 10.

Manajemen adalah pencapaian sesuatu melalui usaha yang dilakukan bersama-sama dengan orang-orang yang diikuti dengan suaturangkaian kegiatan dengan tujuan menjalin hubungan kerjasama. Dengan demikian tindakan atau perilaku dalam manajemen nampak terlihat dalam usaha manajer dalam mengatur individu-individu yang sudah terlibat dalam suatu kelompok dan organisasi sehingga mereka mampu mengerahkan tenaga dan pikiran semaksimal mungkin demi tercapainya sebuah tujuan bersama.

Sedangkan seorang santri adalah peserta didik yang belajar pada tingkat sekolah dasar maupun menengah. Sebutan santri bersifat umum bagi seluruh peserta didik di pesantren, tidak dibatasi dengan usia, jenjang pendidikan dan jenis kelamin mereka.³

Peserta didik adalah individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik. Peserta didik adalah orang/ individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Sementara itu menurut Ruhimat dkk sebagaimana dikutip Hermino peserta didik adalah sebuah organisme yang rumit yang mampu tumbuh, yang mana padanya diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya. Menurut Arikunto peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu Lembaga pendidikan. Hal senada dijelaskan oleh Imron

³ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren”*, (Jakarta : LPEES, 2011), Hal. 80.

peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang Pendidikan tertentu.⁴

Manajemen peserta didik adalah suatu usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Hal senada dengan penjelasan di atas dipaparkan oleh Mulyasa bahwa manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.⁵

Manajemen peserta didik menurut Gunawan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontiniu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga Pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶ Hal senada dengan penjelasan Gunawan di atas terkait dengan pengertian manajemen peserta didik dipaparkan oleh Daryanto bahwa manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontiniu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan, agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan efektif dan efisien.

Imron mendeskripsikan makna manajemen peserta didik adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik, mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus. Yang diatur secara langsung adalah segi segi yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung. Pengaturan terhadap segi-

⁴ Dr. Andriani, SE., M.M., "Pengantar Manajemen", (Kediri : STAIN Kediri Press, 2015), hal. 49

⁵ Ibid, h 50

⁶ Ibid, h 50

segi lain selain peserta didik dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik.⁷

Manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian manajemen peserta didik itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas lagi, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses Pendidikan.

2. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik/Santri

Menurut Mulyasa, Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik meliputi beberapa poin, diantaranya:

a. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik berisi perumusan dari tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menunjukkan pula maksud dan tujuan suatu pekerjaan, bagaimana cara pekerjaan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, dan mengadakan pengawasan agar penyelenggaraan pekerjaan dapat dilaksanakan

⁷ Ibid, h 51

secara efektif dan efisien. Perencanaan juga harus bersifat dinamis, berkesinambungan, dan fleksibel.⁸

b. Penerimaan peserta didik baru

Kebijakan penerimaan peserta didik memuat aturan-aturan mengenai jumlah peserta didik, faktor kondisi pesantren, daya tampung kelas, anggaran yang tersedia, sarana dan prasarana yang ada, tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal kelas, sistem pendaftaran dan seleksi peserta didik, waktu pendaftaran, dan personalia yang terlibat dalam penerimaan peserta didik baru.

c. Seleksi peserta didik

Proses seleksi yang dilakukan adalah suatu proses penilaian terhadap kemampuan awal calon peserta didik dari sisi kemampuan akademik, bakat, dan minat calon peserta didik dengan menjadikan semua bukti hasil seleksi calon peserta didik sebagai acuan pengambilan keputusan dalam menentukan kelulusan peserta didik yang diterima. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan peserta didik yang akan diterima. Seluruh ketentuan penerimaan santri baru sudah ditetapkan sebagai acuan diterima atau tidak diterimanya santri. Adapun acuannya bisa berupa jumlah nilai standar dari beberapa uji atau tes. Misalnya tes mengaji, tes praktek ibadah, tes menulis arab, tes ujian soal, tes IQ, dan tes lainnya. Dari beberapa tes yang diujikan kepada calon santri menjadi jumlah nilai santri yang akan diterima di pondok pesantren.⁹

⁸ Imam Gunawan, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 139.

⁹ *Ibid*, h 146

d. Orientasi peserta didik

Setelah calon peserta didik atau santri baru yang dinyatakan diterima melakukan pendaftaran ulang, maka pada saat itu dapat disebut sebagai santri baru. Santri baru akan mengikuti orientasi yang biasa dikenal sebagai Masa Orientasi Santri atau Pengenalan Lingkungan Pesantren. Kegiatan ini untuk mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan dimana peserta didik itu menempuh pendidikan. Pengenalan ini termasuk pada visi misi pesantren, struktural, peraturan-peraturan yang ditetapkan, dan target yang akan dicapai di pondok pesantren.¹⁰

e. Pengelompokan peserta didik

Pengelompokan adalah penggolongan peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pengelompokan peserta didik dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam keberhasilan belajar mereka. Pengelompokan santri terdapat dua penempatan, yaitu dalam ruang belajar dan aula. Pengelompokan santri bisa dilakukan berdasarkan dengan penilaian yang telah ditentukan oleh pesantren.

f. Pembinaan disiplin peserta didik

Prijodarminto mengemukakan bahwa didiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, membina, membangun. Pembinaan santri tentunya

¹⁰ Ibid, h 146

dalam bidang kedisiplinan, baik dalam beribadah, melaksanakan kegiatan pondok seperti pengajian kitab kuning, dan pengajian Al-Qur'an.

g. Layanan khusus peserta didik

Semua lembaga pendidikan di Indonesia terdapat layanan-layanan khusus yang mana membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan saat di sekolah agar peserta didik nyaman, senang dan betah dilingkungan sekolah, tidak hanya peserta didik saja orang tua juga terpengaruh dengan layanan khusus disekolah.¹¹

h. Kenaikan tingkat kelas

Kenaikan kelas dapat diatur sesuai dengan kebijakan dari masing-masing Lembaga pendidikan. Dalam kenaikan kelas sering terjadi masalah-masalah yang memerlukan penyelesaian secara bijak. Masalah ini dapat diperkecil jika data-data tentang hasil evaluasi siswa obyektif dan mendayagunakan fungsi. Juga para guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai hasil evaluasi belajar kepada siswa.

i. Perpindahan peserta didik

Mutasi dan *drop out* seringkali membawa masalah di dunia pendidikan. Oleh karena itu, keduanya harus ditangani dengan baik, agar tidak mengakibatkan keruwetan dan keribetan yang berlarut-larut, sehingga pada akhirnya akan mengganggu aktivitas sekolah secara keseluruhan.

j. Kelulusan dan alumni

¹¹ Ibid h,147

Pada tahap ini sekolah akan melakukan evaluasi sejauh mana kualitas output yang dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran. Sekolah pun seharusnya memiliki data tentang alumni dan keberadaan mereka, serta harus mampu membangun komunikasi dengan para alumni dan memfasilitasi mereka untuk berperan aktif dalam mengembangkan lembaga pendidikan.

3. Mutu Pondok Pesantren

Bagi setiap Institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai konsep yang penuh dengan teka-teki.¹² Mutu dianggap suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada pakar yang tidak memiliki pemikiran yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik. Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren diuntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggan-pelanggannya, baik itu santri, wali santri maupun masyarakat

Dalam pendidikan mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut. Dalam konteks pendidikan, mutu oleh para ahli selalu dikaitkan dengan proses, sehingga mutu pendidikan akan sangat bergantung

¹² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenatamedia Group, 2018), 66

pada efektivitas pendidikan sebagai institusi, oleh karenanya pengertian mutu dalam pendidikan mencakup input, proses dan output pendidikan.

Pondok pesantren merupakan sebuah orientasi jalan menuju pengembangan bangsa berjangka panjang. Orientasi ini dapat dilakukan di lingkup pendidikan pesantren yang diyakini sebagai saran penting menuju pengembangan sumber daya manusia yang memiliki budi pekerti mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.¹³

Dalam mencapai kepuasan pelanggan untuk masa sekarang dan masa depan maka hal yang mendasar akan tetap tertuju pada pengelolaan manajemen yang dikembangkan pada penyampaian mutu organisasi pondok pesantren, visi dan misi yang jelas, strategi dan tujuan yang jelas. Jika kualitas mutu pondok pesantren dapat dikelola dengan baik maka apa yang menjadi tujuan sebuah pondok pesantren itu akan mudah diterima oleh masyarakat.

Hal ini merupakan upaya meningkatkan mutu pondok pesantren sesuai dari implementasi manajemen peningkatan mutu yang merupakan pencapaian terhadap tujuan dalam meningkatkan mutu pondok pesantren. Peningkatan mutu pondok pesantren merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam memaksimalkan daya saing melalui perbaikan secara terus menerus.¹⁴

Menurut Daulat P Tampubolon pesantren dikatakan bermutu jika *output* yang dihasilkannya mampu menyatukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artinya keseimbangan dalam diri *output* pendidikan pesantren merupakan kebutuhan primer.¹⁵

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren yang berlandaskan pada implementasi manajemen peningkatan mutu

¹³ Ibid, h 68

¹⁴ Agus Susilo, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal kebudayaan dan sastra islam, vol. 20, No. 2, 2020.

¹⁵ Ibid, h 76

yang merupakan pencapaian terhadap tujuan peningkatan mutu di pondok pesantren, proses-proses tersebut meliputi:

a. Analisis Lingkungan

Menurut Lawrence R. Jauch and Wiliam F. Glueck bahwa analisis lingkungan adalah suatu proses yang digunakan perencana untuk memantau sector lingkungan dalam menentukan peluang-peluang ataupun ancaman terhadap organisasi.

b. Formulasi/Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses yang dimulai dengan pengembangan tujuan, pendefinisian dan kebijakan untuk mencapai tujuan dan pengembangan secara terinci untu memastikan bahwa perencanaan dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut.

Apabila dikaitkan dengan permasalahan pendidikan, khususnya upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren, maka konsep perencanaan dapat diterapkan dalam perencanaan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Berbagai faktor baik Internal (pondok pesantren) maupun eksternal (lingkungan) yang berpengaruh perlu diperhitungkan dalam proses perencanaan ini.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan berarti memobilisasi (menggerakkan) para anggota dan manajer untuk menempatkan proses yang di formulasikan menjadi tindakan nyata. Pelaksanaan memerlukan kinerja dan disiplin yang tinggi. Pelaksanaan yang berhasil sangat tergantung kepada keahlian dan kemampuan serta keterampilan manajer. Perumusan yang tidak diikuti oleh

pelaksanaan sama halnya dengan bekerja tanpa arah yang jelas dan cenderung tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Evaluasi dan Pengawasan Evaluasi

Pengawasan merupakan tahap terakhir (final). Pada dasarnya evaluasi mencakup tiga hal, yaitu: Mereview faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar bagi proses yang sedang berlangsung, mengukur kinerja yang telah dilakukan, dan mengambil tindakan perbaikan.